

MENYIKAP TABIR KONTRADIKTIF HADITS CARA SUJUD

Khairul Fadli Simamora

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email : khairul@uinsyahada.ac.id

Abstract

The pillars of prayer are an important part of the prayer itself and the validity of the prayer depends on it. In the process of prostrating procedures, there are several variations, there are contradictory hadith editions. The author will examine the hadith contained in Sunan Abu Dawud, namely the hadith of putting your hands first and putting your knees first when prostrating. The problem that will be studied is the authenticity of the hadiths regarding putting the hands first or putting the knees first when prostrating and how to respond to differences in the editorials of these hadiths. The phenomenon that occurs in society is not knowing which quality of hadith is superior. Meanwhile, the community's practices are in accordance with those obtained from lessons at an early age or relying on materials when studying at the diniyyah or ibtidaiyyah school as well as the teachings of their parents, known as the taqlid community. In the case of differences in the procedures for prostrating, this causes disagreements resulting in mutual blame. This research will analyze literature regarding the comparative quality of history, relationships and forms of practice of the two hadiths, which is often called library research. With this research, it is concluded that both hadiths are hadiths that can be accepted as hujjah or maqbul, the quality of the hadith on putting hands first is higher because it has the quality of ṣahih ligairihi, while the hadith about putting knees first has the status of hasan ligairihi. In the science of ulumul hadith, the level of ṣahih ligairihi hadith is higher than hasan ligairihi hadith. With the existence of these two different hadiths, it brings the path of maslahah or convenience to musholli, not the other way around, let alone reaching the realm of disputes in society.

Key words: Hadith prostrate or with both hands or put your knees first

Abstrak

Rukun sholat merupakan bagian penting dari salat itu sendiri dan keabsahan salat bergantung padanya. Dalam prosesi tata cara sujud, terdapat beberapa variasi, ada redaksi hadis yang saling bertentangan. Penulis akan mengkaji *hadis* yang terdapat dalam *Sunan Abu Dawud*, yaitu hadis mendahulukan tangan dan mendahulukan lutut saat sujud. Permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana otentisitas hadis-hadis tentang mendahulukan tangan atau mendahulukan lutut saat sujud serta bagaimana cara menyikapi perbedaan redaksi hadis tersebut. Fenomena yang terjadi di masyarakat, tidak mengetahui kualitas hadis mana yang lebih unggul. Sementara pengamalan masyarakat sesuai dengan yang diperoleh dari pelajaran di

usia dini atau mengandalkan materi ketika belajar di bangku sekolah diniyyah atau ibtidaiyyah serta ajaran orang tuanya, dikenal dengan istilah masyarakat bertaqlid. Dalam hal perbedaan tata cara sujud, menyebabkan terjadi persilhan sehingga saling menyalahkan. Penelitian ini akan menganalisis literatur tentang perbandingan kualitas riwayat, hubungan serta bentuk pengamalan kedua hadis tersebut, dimana sering disebut dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dengan penelitian ini disimpulkan bahwa kedua hadis merupakan hadis yang dapat diterima sebagai hujjah atau maqbul, kualitas hadis mendahulukan tangan lebih tinggi derajatnya karena memiliki kualitas *ṣahih ligairihi*, sementara hadis tentang mendahulukan lutut berstatus *hasan ligairihi*. Dalam ilmu *ulumul hadis*, tingkatan hadis *ṣahih ligairihi* lebih tinggi dibandingkan dengan hadis yang *hasan ligairihi*. Dengan adanya dua hadis yang berbeda ini, menghantarkan kejalan masalah atau kemudahan kepada musholli bukan sebaliknya, apalagi sampai pada ranah perselisilah dimasyarakat.

Kata kunci: hadis sujud atau dengan kedua tangan atau mendahulukan lutut

A. Pendahuluan

Ibadah salat memiliki beberapa rukun, diantara rukun tersebut adalah sujud dimana semua mazhab sepakat dalam hal ini.¹ Setiap orang yang mendirikan salat wajib hukumnya bersujud sebanyak dua kali dalam setiap rakaat. Namun khusus dalam tata cara melakukan sujud ada perbedaan pendapat tentang proses sujud yang benar. Karena seringkali kita jumpai bahwa realita yang terjadi masih banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana cara melakukan sujud dengan benar, sebagian masyarakat lebih mengandalkan ilmu yang dipelajari ketika usia dini (ketika sekolah madrasah diniyyah atau ibtidaiyyah) dan pengamalan yang dilakukan oleh orang tuanya atau hanya taqlid tanpa memahami dasarnya. Dengan minimnya pengetahuan dimasyarakat sampai terjadi hal yang merusak persaudaraan dimana saling fanatik serta menyalahkan pendapat yang berseberangan dengannya. Secara garis besar, ada dua hadis kontradiktif membahas tentang permasalahan prosesi sujud.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى قَالَا: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ " إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ " .²

¹ Abdul Qadir ar-Rahbawi, *Shalat Empat Mazhab*, 3rd ed. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994). Hal. 177.

² Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa ulama, seperti An-Nasa-i, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dll.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكُوبَتِهِ ³

Hadis diatas memiliki perbedaan redaksi, dimana hadis diriwayatkan Wa`il bin Hujr dengan redaksi tata cara sujud adalah mendahulukan lutut kemudian tangan, sementara hadis diriwayatkan Abu Hurairah dengan redaksi mendahulukan tangan kemudian lutut. Penelitian ini hadir, tentunya diharapkan akan menjadi pencerah serta solusi terhadap masalah yang berkembang di masyarakat dan diharapkan menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengamalkan suatu hadis.

B. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan maka penelitian ini akan menganalisis literatur tentang perbandingan dan hubungan kedua hadis tersebut, dimana sering disebut dengan penelitian kepustakaan (Library Research). Agar penelitian dan pembuktian tentang otentisitas hadis-hadis berjalan dengan baik, maka penulis menggunakan metode takhrij al-Hadis.⁴

C. Pembahasan

1. Hadis pembahasan sujud mendahulukan Lutut:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ " إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكُوبَتِهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكُوبَتِهِ ".

Artinya: Saya melihat Rasulullah saw bersujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan jika bangkit dari sujud mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.

Hadis tentang tata cara sujud dengan mendahulukan lutut dapat ditemukan dalam kitab *mu'tabarrah*. Penelusuran terkait dengan hadis diatas menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits*.⁵

³ Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa ulama, seperti Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi, dll.

⁴ Metode takhrij adalah proses pencarian dan penelitian hadis untuk menentukan sumber asli hadis, memastikan keabsahan sanadnya, dan mengidentifikasi kualitas hadis tersebut. Metode ini bertujuan untuk memastikan hadis yang digunakan sebagai dasar hukum dan praktik keagamaan adalah sah dan terpercaya. Takhrij juga membantu mengidentifikasi periwiyat yang tidak jelas dan menghilangkan keraguan terhadap keaslian hadis. Lihat: Mahmud Tahhan, *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1978); Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997); M.Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992); Abdul al-Mahdi, *Metode Takhrij Hadist, Terjemahan: Said Agil Munawwar & Ahmad Rifqi Muehtar* (Semarang: Dina Utama, 1992).

⁵ AJ Wensink, "Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawiy," *Leiden: Maktabah Brill*, 1936.

a. Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، وَحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ " إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ " .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin 'Aly dan Husain bin 'Isaa, mereka berdua berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Syarik dari 'Ashiim bin Kulaiib dari Ayahnya dari Wa'il bin Hujur berkata: Saya melihat Rasulullah saw sujud dengan meletakkan dua lututnya sebelum dua tangannya dan jika hendak bangkit dari sujud mengangkat dua tangannya sebelum dua lututnya.⁶

b. Sunan Nasa'i

أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى الْقَوْمَسِيُّ الْبُسْطَامِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: " رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ " .

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Husain bin 'Isa al-Qaumasiyyu al-Basthomiyyu berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata telah mengabarkan kepada kami Syarik dari 'Ashim bin Kulaiib dari Ayahnya dari Wa'il bin Hujr berkata: Saya melihat Rasulullah saw bersujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan jika bangkit dari sujud mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.⁷

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: " رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ " .

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Manshur berkata telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata telah mengabarkan

⁶Sulaiman ibn As'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, vol. 2 (Damaskus: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009)., h. 129. Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, vol. 1:283 (Beirut: dar al-fikr, n.d.). Nomor hadis 283.

⁷ Abu Abd al Al-Nasa'ie and Rahman Ahmad Ibn Shuib, "Al-Mujtaba Min al-Sunan. Edited by: Center for Research and Information Technology," *Dar Al-Tas' Eel*, 2012. h.131.

kepada kami Syarik dari 'Ashim bin Kulaib dari Ayahnya dari Wa`il bin Hujr berkata: Saya melihat Rasulullah saw bersujud meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan jika bangkit dari sujud mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.⁸

c. Sunan Ibn Majah

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَنْبَأَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: " رَأَيْتُ النَّبِيَّ " إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا قَامَ مِنَ السُّجُودِ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin 'Ali al-Kholal telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Syarik dari 'Ashim bin Kulaiib dari Ayahnya dari Wa`il bin Hujur berkata: Saya melihat Rasulullah saw sujud dengan meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan jika bangkit dari sujud mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.⁹

d. Sahih Ibn Hibban

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ النَّقْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: " رَأَيْتُ النَّبِيَّ إِذَا سَجَدَ، وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ، رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ "

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq al-Tsaqafiyu berkata telah menceritakan kepada kami Hasan bin 'Ali al-Hulwaniyyu berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Syarik dari 'Ashim bin Kulaib dari Ayahnya dari Wa`il bin Hujr berkata: Saya melihat Rasulullah saw sujud meletakkan dua lututnya sebelum dua tangannya dan jika hendak bangkit dari sujud mengangkat dua tangannya sebelum kedua lututnya.¹⁰

⁸ Al-Nasa'ie and Shuib. h.138

⁹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, 5th ed. (Beirut: Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyyah, 2009). nomor hadis 882.

¹⁰ Al-Amirah bin Bulban al-Farisi, *Al-Ihsan Fi Taqribi Shahih Ibn Hibban*, 5 vols., n.d. no. 1912, h, 237; Nasiruddin al-Bani, *Al-Taqliqaat al-Hassan Ala Shahih Ibn Hibban*, 3 vols., n.d., no. 1909, h, 369, juz

'Alauddin Mughlathai, *Sunan Bin Majah*, 5 vols. (Maktabah 'Uwaidhah, n.d.), h. 1488.

2. Kualitas Hadis tentang sujud mendahulukan Lutut

Penelitian ini akan berpusat pada riwayat Abu Daud saja, dikarenakan riwayat dari jalur Nasa'i, Ibn Majah dan Ibn Hibban hampir memiliki kesamaan, sebagai berikut:

- a) Wa'il bin Hujr. Nama lengkapnya Wa'il bin Hujr bin Sa'ad bin Masruq, julukannya Abu Hunaidah dan lebih dikenal dengan nama Wa'il bin Hujr al-Hadhramiyyi. Lahir tahun 44 H dan wafat di Kufah pada masa ke khalifahan Mu'awiyah. Gurunya: Rasulullah saw, muridnya: Kulaib bin Syihab, 'Abd al-Jabbar bin Wa'il (anaknya), Alqomah bin Wa'il (anaknya). Penilaian Ulama: Abu Hatim Al-Razi dan Imam al-Bukhari menilai ia seorang sahabat Nabi saw.
- b) Kulaib bin Syihab. Nama lengkapnya Kulaib bin Syihab bin Majnun gelarnya al-Jarmi al-Khufi. Gurunya: Sa'ad bin Abi Waqqas, 'Abdullah bin Abbas, Wa'il bin Hujr, Abu Hurairah, dll. Muridnya: Ibrahim bin Muhajir, Ashim bin Kulaib (anaknya). Penilaian ulama: Abu Zur'ah al-Razi, Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijly, al-Dzahabi, dan al-Waqidy menilainya dengan *tsiqah*. Ashim bin Kulaib bin Shihab bin Majnun, gelarnya al-Kufi. Wafat tahun 137 H. Gurunya: Kulaib bin Shihab (ayahnya), Salamah bin Nubatah. Muridnya: Syu'bah bin Hajjaj, Syarik bin 'Abdullah, Sufyan Tsauri. Penilaian ulama: Ahmad bin Sa'ad dari Yahya bin Ma'in dan Nasa'i menilai *tsiqah*, menurut Abu Hatim orang yang *shalih*.
- c) Syarik bin 'Abdullah. Nama lengkapnya Syarik bin 'Abdullah bin Abi Syarik, gelarnya al-Nakha'i, lahir tahun 68 H dan wafat tahun 155 H (usianya 87 tahun). Gurunya: Ibrahim bin Jarir, Ibhahim bin Muhajir, Ashim bin Kulaib, 'Abdullah bin Syarik al-Amiri. Muridnya: Yahya ibn Adaam, Yahyaa ibn Abi Bukair, Yaziid bin Haaron. Penilaian ulama: menurut Yazid bin Haitsam dari Ibn Ma'in: *tsiqah*. Menurut Nasa'i: *laisa bihi ba'su*. Ibn Hajar menilai bahwa ia perawi yang suduq dan sering berbuat kesalahan, hapalannya berubah semenjak ia jadfi qadi di Kufah.
- d) Yazid bin Harun. Nama lengkapnya Yaziid bin Haaron bin Zadhi, memiliki gelar al-Wasithi, dilahirkan tahun 117 H dan meninggal tahun 206 H. Diantara guru: 'Aashim ibn Hajjaj, Syaarik ibn 'Abdullah, Sulaimaan bin Katsiir. Muridnya: Ahmad bin Ibrahim al-Dauruqi, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Manshur al-Kausaj, Hasan bin 'Ali al-Khallal, Husain bin 'Isa, Salamah bin Syabib, 'Abdullah bin Munir al-Marwazi. Ulama memberikan penilaian: Menurut Abuu Haatim al-Raazi dan Yahya ibn Ma'in

memberikan penilaian yang *tsiqah*. Menurut Ahmad bin Hanbal ia seorang penghapal hadis yang konsen terhadap hadis.

- e) Husain bin 'Isa. Nama lengkapnya Husain bin 'Isa bin Humran, julukannya Abu 'Ali al-Khurasani, wafat tahun 247 H. Gurunya: Yazin bin Harun, Ahmad bin Abu Thaibah. Muridnya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i. Penilaian ulama: menurut Ibn Hajar dan Abu Hatim ia seorang yang *shuduq*. al-Dzahabi menilai ia *tsiqah*.
- f) Hasan bin 'Ali. Nama lengkapnya Hasan bin 'Ali bin Rasyid al-Wasthi, wafat tahun 237 H. Gurunya: Khalid bin 'Abdullah, Yazid bin Harun. Muridnya: Bukhaari, Abu Daaud, Muslim, Tirmizi, Ibn Maajah. Penilaian ulama: Ibn Hajar menilai; *tsiqah*, *shuduq*. Menurut Dzahabi; *dhabthu hujjah*.

Beberapa riwayat sebagai penguat jalur riwayat Abu Daud (mutabi', syahid dan pengamalan Sahabat Nabi saw) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ، عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَايِلٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ فَذَكَرَ حَدِيثَ الصَّلَاةِ، قَالَ: " فَلَمَّا سَجَدَ وَقَعَتَا رُكْبَتَاهُ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ كَفَّاهُ " .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'mar, Hajaj bin Minhal telah mengkabarkan kepada kami, Hamam telah mengkabarkan kepada kami, Muhammad bin Jahadah telah mengkabarkan kepada kami, dari Abdul Jabbar bin Wail, dari ayahnya (Wail); Sesungguhnya Nabi saw - Maka Wail menerangkan hadis salat, ia berkata, "Maka ketika beliau hendak sujud kedua lututnya kena pada tanah sebelum kedua telapak tangannya." (H.R Abu Daud).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ هَمَّامٌ وَحَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا وَفِي حَدِيثِ أَحَدِهِمَا وَأَكْبَرُ عِلْمِي أَنَّهُ فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ وَإِذَا نَهَضَ نَهَضَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَاعْتَمَدَ عَلَى فَخْذِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada Muhammad bin Ma'mar telah menceritakan kepada kami, Hajaj bin Minhal telah mengkabarkan kepada kami, Hamam telah mengkabarkan kepada kami dan berkata, Syaqiq telah mengkabarkan kepada kami, Aashim bin Kulaiib telah menceritakan kepada saya, dari ayahnya (Kulaiib bin Syihaab), dari Nabi Muhammad saw,..... (seperti hadis di atas)."

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ... ثُمَّ انْحَطَّ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى سَبَقَتْ رُكْبَتَاهُ يَدَيْهِ
- رواه البيهقي والدارقطني والحاكم -

Artinya: Dari Anas bin malik, ia berkata, “Aku melihat Nabi Muhammad saw, bertakbir... Kemudian Rasulullah saw turun (bersujud) sambil takbir sehingga dua lutut beliau mendahului kedua tangannya.” (Hadis diriwayatkan oleh Baihaqi, Darquthni dan Hakim).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِرُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَلَا يَبْرُكْ
بُرُوكَ الْجَمَلِ - رواه البيهقي وابن أبي شيبة -

Artinya: Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. ia bersabda, “Apabila seseorang di anatara kamu sujud, maka mulailah dengan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan janganlah menderum seperti menderumnya unta.”

عَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ عُمَرَ كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ - رواه ابن أبي شيبة وعبد الرزاق -

Artinya: Dari Ibrahim, bahwa Umar menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya.”

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ إِذَا سَجَدَ قَبْلَ يَدَيْهِ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ إِذَا رَفَعَ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ - رواه ابن أبي شيبة -

Artinya: Dari Nafi, Sesungguhnya Ibnu Umar bila hendak sujud menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan bila bangkit mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.”

3. Analisa Otensitas Hadis Pertama

Data biografi perawi di atas telah menyebutkan beberapa biodata perawi hadis yang meriwayatkan hadis tata cara sujud dengan mendahulukan lutut, terdapat satu rawi yang di-*jarh* oleh kritikus hadis yaitu Syarik bin Abdullah. Rawi ini dikritik oleh Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa ketika di Kufah hafalannya tergolong lemah. Namun disisi lain kritikus hadis lainnya juga men-*ta'dil* Syarik bin Abdullah. Ia dinyatakan *shuduq* oleh kritikus lainnya. Hal demikian umum terjadi bahwa rawi dinyatakan mendapatkan pujian serta kritikan oleh ulama *al-jarh wa al-ta'dil*. Di dalam *'ulum al-hadits* bahwa jika dihadapkan dengan kasus demikian, maka terdapat beberapa cara dalam menyelesaikannya.

Maka solusi yang diambil untuk menyelesaikan kasus ini adalah *kaidah al-Jarh Muqaddam 'ala al-Ta'dil*.

Ulama hadis, ulama fiqh dan ulama usul fiqh mendukung kaidah ini, mereka berargumen bahwa yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi perawi yang dicelanya. Sementara pujian atau prasangka baik harus dikesampingkan jika ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan. Setelah melihat kasus tersebut perawi yang bernama Syarik adalah perawi yang menurut Ibn Hajar menilai bahwa ia perawi yang *shuduq* dan sering berbuat kesalahan, hafalannya berubah semenjak ia jadi *qadhi* di Kufah. Pemaparan ini membuktikan bahwa kritikus yang men-*jarh* lebih mengetahui tentang pribadi perawi dengan mengemukakan alasan dari pada kritikus yang memujinya. Sehingga ulama yang mengkritik dengan men-*jarh* Syarik dimenangkan dari pada kritikus yang men-*ta'dil*-nya. Sehingga kesimpulan yang diambil untuk sementara dari riwayat tersebut, menyatakan bahwa jalur sanad riwayat hadis tersebut berkualitas *da'if* dikarenakan kelemahan perawi tidak dapat ditolelir, dimana perawi tersebut ternyata memiliki cacat dalam segi hafalannya dan selalu melakukan kesalahan. Namun tidak dapat ditinggalkan bahwa hadis di atas memiliki pendukung baik dari *syahid* dan *muttabi'* sehingga statusnya naik menjadi *hasan li ghairih*.

4. Hadis pembahasan sujud mendahulukan Tangan

Redaksi matan hadis dan terjemah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ، فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ، وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ، ثُمَّ رُكْبَتَيْهِ "

Artinya: Rasulullah *saw* bersabda: *Apabila salah seorang dari kalian sujud, maka janganlah turun seperti unta menderum, dan letakkanlah kedua tangannya sebelum kedua lututnya.*¹¹

Hadis terkait prosesi bersujud dengan memulai dengan meletakkan lutut ditemukan dalam kitab-kitab hadits mu'tabar. Penelusuran terkait dengan hadis di atas menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* dengan kata kunci *baraka*, terdapat dalam beberapa kitab sebagai berikut¹² :

¹¹ Abū Dāwud, "Sulaymān Bin Al-Ash 'ath al-Sijistānī, Sunan Abū Dāwud, Taḥqīq Wa Ta 'līq Muḥammad Shu 'aib al-Arnaūd Dan Muḥammad Kāmil Qurrah Balbalī, Vol," V, *Saudi 'Arabiyyah: Dār al-Risālah al-'Ilmiyyah* 1430 (2009): 131.

¹² Wensink, "Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawiyy," 172.

a. Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ " ¹³

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin 'Abdillah bin Hasan dari Abi al-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang dari kalian sujud, maka janganlah turun seperti unta menderum, dan letakkanlah kedua tangannya sebelum kedua lututnya.

b. Sunan Nasa'i

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ بَكَّارِ بْنِ بِلَالٍ مِنْ كِتَابِهِ قَالَ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ وَلَا يَبْرُكُ بِرُوكِ الْبَعِيرِ " ¹⁴

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Harun bin Muhammad Bakkar bin Bilal dengan periwayatan secara tulisan, berkata telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Hasan dari Abi al-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang dari kalian sujud, letakkanlah kedua tangannya sebelum kedua lututnya dan janganlah turun seperti unta menderum.¹⁵

c. Sunan Dar Quthni

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي دَاوُدَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ، ثنا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ وَلَا يَبْرُكُ بِرُوكِ الْبَعِيرِ " ¹⁵

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Daud, telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid, menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad berkata telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdillah bin Hasan dari Abi al-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang dari kalian sujud, letakkanlah kedua

¹³ Abū Sulaymān Ḥamd al-Khattabī, "Ma'ālim As-Sunan: Sharḥ Sunan Abī Dāud," *Al-Maṭba'ah Al-Ilmiyyah*, 1932, shamela.ws/index.php/book/1442.

¹⁴ Al-Nasa'ie and Shuib, "Al-Mujtaba Min al-Sunan. Edited by: Center for Research and Information Technology," 131.

¹⁵ Al-Nasa'ie and Shuib, "Al-Mujtaba Min al-Sunan. Edited by: Center for Research and Information Technology"; Ahmad ibn Su'aib ibn 'Ali al-Nasai, *Al-Mujtaba Min al-Sunan* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, n.d.).

tangannya sebelum kedua lututnya dan janganlah turun seperti unta menderum.

d. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ، فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ، وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ رُكِبَتْهُ " ¹⁶

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin 'Abdillah bin Hasan dari Abi al-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang dari kalian sujud, maka janganlah turun seperti unta menderum, dan letakkanlah dua tangannya sebelum dua lututnya.

5. Kualitas Hadis tentang sujud mendahulukan Tangan

Penelitian ini akan berpusat pada riwayat Abu Daud saja, dikarenakan riwayat dari jalur Nasa'i, Dar Quthni, Hakim, dan Ahmad bin Hanbal hampir memiliki kesamaan, sebagai berikut:

- a) Abu Hurairah. Nama lengkapnya 'Abd Rahman bi Shokhra, nama beliau pada masa jahiliyyah adalah 'Abd Syams. Wafat sekitar tahun 57 H. Ia seorang sahabat Nabi saw, muridnya: 'Abd Rahman bin Hurmus al-'Araj, Ibrahim bin Ismail, Anas bin Malik. Shighat yang digunakan *qolaa*.¹⁷
- b) al-'Araj. Nama lengkapnya Abu Dawud 'Abd Rahman bin Hurmus al-'Araj dan wafat tahun 117 H. Gurunya: Abu Harairah, Marwan bin Hakim, Humaid bin 'Abd Rahman. Muridnya: 'Abdullah bin Fadhl, Abu Al-Zinad 'Abdullah bin Dzakwan, 'Abdullah bin Ilyas. Penilaian ulama: menurut Dzahabai dan Ibnu Hajar ia seorang yang *tsiqah*.¹⁸ Shighat yang digunakan *'an*.
- c) Abu al-Zinad. Nama lengkapnya 'Abdullah bin Dzakwan al-Qurasy, wafat tahun 130 H. Gurunya: Abu Usamah, Sa'id bin Musayyab, 'Abd Rahman bin Hurmus al-'Araj. Muridnya: Muhammad bin Ajlan, Muhammad bin 'Abdullah, Mughirah bin 'Abd Rahman. Penilaian ulama: Menurut Harb bin Ismail dari Ahmad bin Hanbal bahwa

¹⁶ Ahmad bin Hanbal, "Al-Musnad Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal," *Kairo: Dar al-Hadis*, 1995, 58.

¹⁷ Jamaluddin Abu Al-Hujjaj Al-Mizzi and Jamal al-Din Abi al-Hajjaj, "Yusuf. Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal," *Beirut: Al-Muassasah al-Risalah*, 1983, no. 7681.

¹⁸ Al-Mizzi and Abi al-Hajjaj, no. 3983.

Sufyan memberi gelar Abu Zinad dengan *Amir al-Mu'minin* dalam hadis.¹⁹ Menurut Ibnu Hajar ia seorang yang *tsiqah*. Shighat yang digunakan 'an.

- d) Muhammad bin 'Abdullah. Nama lengkapnya Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdullah bin Hasan bin Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib, wafat tahun 145 H. Gurunya: 'Abdullah bin Hasan (ayahnya), Abu al-Zinad, Nafi'. Muridnya: Zaid bin Hasan, 'Abdullah bin Ja'far, 'Abdullah bin Nafi, 'Abd 'Aziz bin Muhammad. Penilaian ulama: menurut Ibn Hajar dan Nasa'i ia seorang yang *tsiqah*.²⁰ Shighat yang digunakan 'an.
- e) Abd 'Aziz bin Muhammad. Nama lengkapnya Abu Muhammad 'Abd 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid al-Darawardi, wafat tahun 186 H. Gurunya: Muhammad bin Ka'ab, Muhammad bin 'Abdullah bin Hasan, Usamah bin Zaid al-Laits. Muridnya: Sa'id bin Manshur, Sufyan al-Tsauri, Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq. Penilaian ulama: menurut Ibn Hajar ia *shudug*. Menurut Nasa'i, ia tidak kuat hapalannya, dalam riwayat lainnya: *laa ba'sa bihi*. Abu Zur'ah menilai hapalnya lemah.²¹ Shighat yang digunakan *haddatsanii*.
- f) Sa'id bin Manshur. Nama lengkapnya Sa'id bin Manshur bin Syu'bah al-Khurasani, wafat tahun 227 H. Gurunya: 'Abd 'Aziz bin Muhammad al-Darawardi, Ibrahim bin Harasah, Laits bin Sa'ad. Muridnya: Muslim, Abu Daud, Ahmad bin Hanbal. Penilaian ulama: menurut Ibn Hajar dan Abu Hatim ia *tsiqah* dan Dzahabi menilai ia *al-hafiz*.²² Shighat yang digunakan *haddatsana*.

Riwayat dalam Mustadrak Shahihain al-Hakim sebagai penguat (syahid dari riwayat Ibn 'Umar terhadap riwayat Abu Hurairah) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَطَّةَ الْأَصْبَهَانِيُّ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زَكَرِيَّا الْأَصْبَهَانِيُّ،
ثنا مُحْرِرُ بْنُ سَلَمَةَ، ثنا الدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ
يَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ"، وَقَالَ: كَانَ النَّبِيُّ يَفْعَلُ ذَلِكَ.

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Bathoh al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Zakariya al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami Muhriz bin Salamah, telah menceritakan kepada kami al-Darawardi dari 'Ubaidillah bin 'Umar dari Nafi' dari Ibn 'Umar, Sesungguhnya ia

¹⁹ Al-Mizzi and Abi al-Hajjaj, no. 3253.

²⁰ Al-Mizzi and Abi al-Hajjaj, no. 5338.

²¹ Al-Mizzi and Abi al-Hajjaj, no. 3470.

²² Al-Mizzi and Abi al-Hajjaj, no. 2361.

meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya. Ia berkata: Nabi saw melakukan seperti demikian.

6. Analisa Otensitas Hadis Kedua

Dari tata cara penggunaan kata *tahammul wa al-ada* hadis ini dapat diterima, karena tidak menyalahi aturan yang telah dikemukakan oleh *muhadditsin*. Data biografi perawi di atas telah menyebutkan beberapa biodata perawi hadis yang dianggap bermasalah dikarenakan kredibilitasnya dipertanyakan, yaitu '*Abd al-'Aziz bin Muhammad*. Rawi ini dinilai sebagai seorang yang *tsiqah* dan menyendiri dalam periwayatannya. Namun sebagian ulama lain berkomentar bahwa penyendirian dalam periwayatan adalah hal yang sah terjadi dan dianggap tidak bermasalah. Permasalahan rawi ini dikarenakan memiliki hafalan yang jelek.

Oleh karena itu status hadis ini adalah *hasan*, karena kecacatan rawi hanya terdapat pada kelemahan hafalannya, sedang dari segi yang lain perawi dianggap kredibel. Setelah menelusuri kembali terhadap hadis yang semakna dengan hadis ini, maka ditemukan bahwa hadis tersebut memiliki *syahid* (Ibn 'Umar yang merupakan *syahid* dari Abu Hurairah) dan *muttabi*'. Oleh karena itu hadis yang mengatakan bahwa ketika sujud agar mengedepankan tangan statusnya naik menjadi *sahih li ghairihi*.

7. Pandangan ulama terkait masalah ini

Kasus seperti hadis-hadis diatas masuk dalam bidang ilmu mukhtalif hadits. Beberapa penelitian terdahulu melakukan solusi dengan al-tawqif yaitu menunggu penelitian lanjutan, sampai ditemukan dalil atau petunjuk yang dapat menyelesaikan pertentangan ini. Solusi lain adalah dengan tarjih yang akan mengakibatkan terjadinya nasakh wan mansukh dalam hadis ini. Sementara ulama empat mazhab mempraktekkan kedua hadis ini, dimana mazhab Hanafi, Hanbali, dan Syafi'iy berpendapat bahwa ketika hendak sujud disunnahkan mendahulukan kedua lutut, baru kemudian kedua tangannya. Sementara madzhab Maliki berpendapat bahwa ketika hendak sujud disunnahkan mendahulukan kedua tangannya, baru kemudian kedua lututnya. Ulama mazhab tidak hanya faqih saja, melainkan ahli hadis juga yang berargumen dengan hadis diatas.

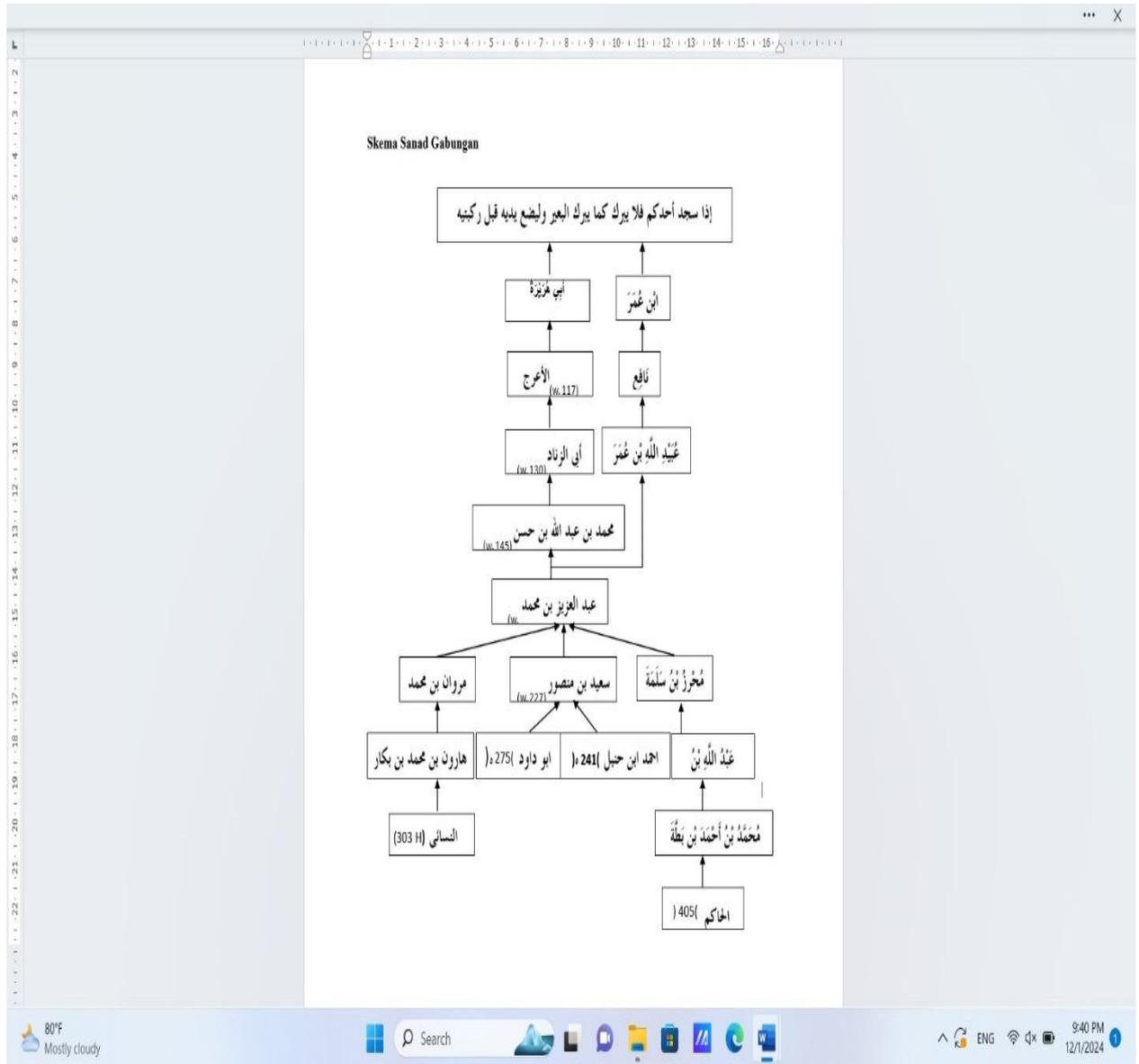
Pertimbangan terkait solusi yang akan digunakan adalah mempraktekkan kedua hadis sesuai dengan kebutuhan pelaku atau musholli, disebut dengan metode al-jam'u wa tawfiq. Dimana kedua hadis ini sama-sama disebutkan dalam kita Sunan Abu Daud, ada indikasi hal ini menunjukkan kemudahan dalam melaksanakan sholat. Riwayat Wa'il bin

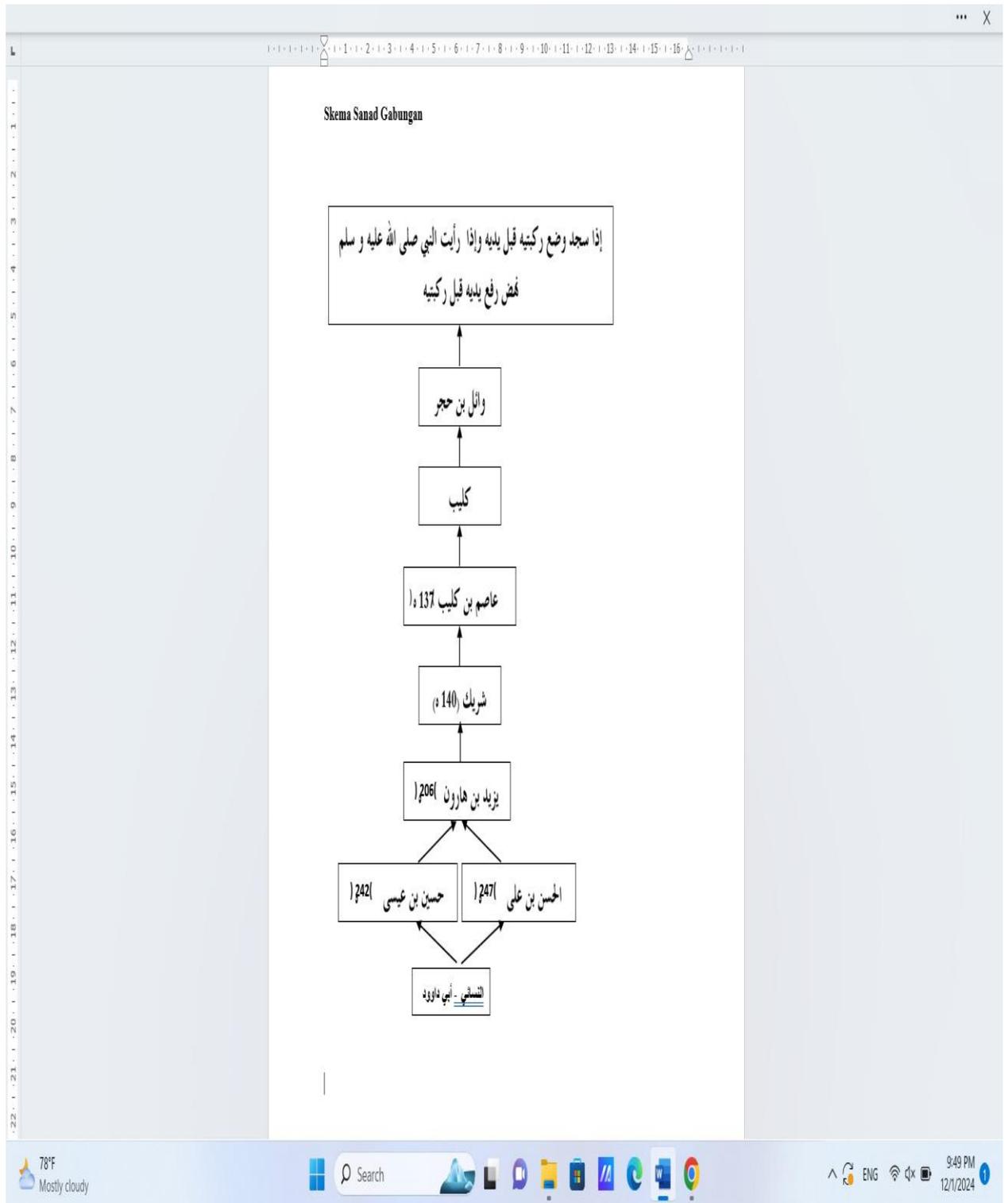
Hujr adalah praktek sholat Nabi saw ketika masa mudanya atau masih sehat, sementara riwayat Abu Hurairah adalah praktik sholat Nabi saw ketika masa tuanya atau sudah sepuh. Hal ini dibuktikan dengan penyebab banyaknya hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dibanding sahabat yang lain, dan Abu Hurairah masuk Islam dimasa sepuh Nabi Muhammad saw, sekitar 3 tahun sebelum wafat Rasulullah saw. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kedua hadis ini bisa diamalkan sesuai dengan kebutuhan musholli, jika ia sudah tua namun masih sanggup dengan lutut, maka boleh sholat dengan mendahulukan lututnya atau sebaliknya.

D. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap hadis mendahulukan tangan atau lutut saat sujud, di sini penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama*, Hadis tentang mendahulukan tangan dalam sujud terdapat lima hadis yang termuat dalam lima jalur, yaitu: Abu Daud, al-Nasa'i, Dar Quthni, Hakim dan Ahmad bin Hanbal. Sementara hadis tentang mendahulukan lutut ketika sujud terdapat lima hadis yang termuat dalam lima jalur, yaitu: Abu Daud, al-Nasa'i (dua hadis), Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban. *Kedua*, Dari segi penelitian sanad hadis tentang mendahulukan tangan ketika akan sujud pada periwayatan Abu Daud berstatus *shahih li ghairihi*. Artinya hadis tersebut diakui keorisinalannya atau keotentitasannya. Sementara penelitian matan hadis tentang mendahulukan lutut ketika sujud pada periwayatan Abu Daud adalah *hasan li ghairihi*. Ketiga, kedua hadis ini dicantumkan dalam kitab yang sama, yaitu Abu Daud, mengindikasikan bahwa keduanya bisa diamalkan sebagaimana pengamalan ulama mazhab. Terakhir, dengan adanya kedua hadis ini memudahkan serta menyibak tabir perselisihan dimasyarakat dalam melaksanakan cara sujud, tinggal melihat kebutuhan serta kesanggupan musholli saja dalam melaksanakan sholat khususnya terkait sujud. Penelitian yang singkat ini, tentunya memiliki kelemahan serta kekurangan, sehingga masih terbuka bagi peneliti selanjutnya untuk mengkritisinya. Semoga dengan hasil penelitian ini mendatangkan manfaat bagi umat Islam secara umum.

Lampiran Skema Jalur Sanad





Referensi

- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu Al-Hujjaj, and Jamal al-Din Abi al-Hajjaj. "Yusuf. Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal." *Beirût: Al-Muassasah al-Risâlah*, 1983.
- Al-Nasa'ie, Abu Abd al, and Rahman Ahmad Ibn Shu'ib. "Al-Mujtaba Min al-Sunan. Edited by: Center for Research and Information Technology." *Dar Al-Tas' Eel*, 2012.
- Bani, Nasiruddin al-. *Al-Taqliqaat al-Hassan Ala Shahih Ibn Hibban*. 3 vols., n.d.
- Dāwud, Abū. "Sulaymān Bin Al-Ash 'ath al-Sijistānī, Sunan Abū Dāwud, Taḥqīq Wa Ta 'līq Muḥammad Shu 'aib al-Arnaūd Dan Muḥammad Kāmīl Qurrah Balbalī, Vol." *V, Saudi 'Arabiyah: Dār al-Risālah al-'Ilmiyyah* 1430 (2009).
- Farisi, Al-Amirah bin Bulban al-. *Al-Ihsan Fi Taqribi Shahih Ibn Hibban*. 5 vols., n.d.
- Hanbal, Ahmad bin. "Al-Musnad Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal." *Kairo: Dar al-Hadis*, 1995.
- Ismail, M.Suhudi. *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Khattabi, Abū Sulaymān Ḥamd al-. "Ma'ālim As-Sanan: Sharḥ Sunan Abī Dāud." *Al-Maṭba 'ah Al-'Ilmiyyah*, 1932. shamela.ws/index.php/book/1442.
- Mahdi, Abdul al-. *Metode Takhrij Hadist, Terjemahan: Said Agil Munawwar & Ahmad Rifqi Muehtar*. Semarang: Dina Utama, 1992.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Mājah*. 5th ed. Beirut: Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyyah, 2009.
- Mughlathai, 'Alauddin. *Sunan Bin Majah*. 5 vols. Maktabah 'Uwaidhah, n.d.
- Nasai, Ahmad ibn Su'aib ibn 'Ali al-. *Al-Mujtaba Min al-Sunan*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, n.d.
- Qadir ar-Rahbawi, Abdul. *Shalat Empat Mazhab*. 3rd ed. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 1:283. Beirut: dar al-fikr, n.d.
- Sijistani, Sulaiman ibn As'ats al-. *Sunan Abi Dawud*. Vol. 2. Damaskus: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009.
- Tahhan, Mahmud. *Ushul Al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1978.
- Wensink, AJ. "Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadits an-Nabawiy." *Leiden: Maktabah Brill*, 1936.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadist*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997.